

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN

Novita Dwi Utami Lestari ¹⁾ Ruliaty ²⁾

¹⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: novie_ipoeul@rocketmail.com

²⁾Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar
email: ruliaty.umm@gmail.com

Abstract

This research was conducted to test the influence of Variable Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) on profit growth. The data was obtained by purposive sampling method with the criteria of Multi-Industry Manufacturing Companies in the automotive sector and components listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2012-2016. The results of the analysis showed that the data used in this study have fulfilled classical assumptions, which include: no symptoms of multicollinearity, no autocorrelation, no symptoms of heteroscedasticity, and normal distributed data. From the results of regression analysis shows that variable Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Net Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM) have a significant positive effect on profit growth. While the variables Operating Income to Total Assets (OITL) and Total Asset Turnover (TAT), have no significant effect on profit growth. The six variables used in this study (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM and GPM) jointly influenced profit growth.

Keywords: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) and profit growth.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* terhadap pertumbuhan laba. Data diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan Manufaktur Aneka Industri dibidang Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan didalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* secara persial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Operating Income to Total Assets (OITL)* dan *Total Asset Turnover (TAT)*, tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) dan pertumbuhan laba.*

1. PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan sektor utama yang menyerap banyak investor domestik. Walaupun investasi sektor industri manufaktur mengalami fluktuasi sejak tahun 2001 sampai 2015. Akan tetapi jumlahnya cenderung meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2001 sebesar Rp.44.387 Milyar, tahun 2003 sebesar Rp.40.443 Milyar, tahun 2006 sebesar Rp.13.152 Milyar, tahun 2009 sebesar Rp. 194.343 Milyar, tahun 2012 sebesar Rp.498891 Milyar dan tahun 2015 sebesar Rp.

890.453 Milyar. Untuk jumlah yang paling rendah dari Investasi sektor industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2001 hingga 2015 adalah pada tahun 2006, yaitu sebesar Rp. 13.152 Milyar dan jumlah terbesar pada tahun 2015 sebesar Rp. 890.453 Milyar yang pada tahun 2014 sebesar Rp. 590.347 Milyar (Badan Pusat Statistik dan BKPM).

meningkatkan kontribusi pada nilai ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan industri otomotif nasional dirangsang oleh kebijakan Pemerintah yang mengatur sektor ini, serta kemajuan teknologi dan kondisi ekonomi yang berlaku.

Melihat fenomena perkembangan produksi otomotif dan komponen maka hal ini berpengaruh pada keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Untuk menghitung serta mengukur suatu pertumbuhan laba perusahaan salah satunya yaitu dengan cara menganalisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada satu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis, salah satunya yaitu analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, seseorang dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dalam menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tertentu.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan (simorangkir, 1993) dalam hapsari (2007).

Berdasarkan dengan bukti empiris yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh rasio-rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur Aneka Industri dibidang otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 sampai dengan 2016.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Manajemen Keuangan

Menurut Martono (2004:12), Manajemen keuangan (*Financial Management*) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Pada dasarnya tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Akan tetapi dibalik tujuan tersebut masih terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan penyedia dana sebagai kreditur. Jika perusahaan berjalan lancar, maka nilai saham perusahaan akan meningkat, sedangkan nilai hutang perusahaan dalam bentuk obligasi tidak terpengaruh sama sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai dari saham kepemilikan bisa merupakan indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan.

Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk maksimalisasi nilai saham kepemilikan perusahaan, atau memaksimalisasikan harga saham. Tujuan memaksimalkan harga saham tidak berarti bahwa para manajer harus berupaya mencari kenaikan nilai saham dengan mengorbankan para pemegang obligasi.

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan pertimbangan teknis sebagai berikut:

- 1) Memaksimalkan nilai bermakna lebih luas dari pada memaksimalkan laba, karena memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang.
- 2) Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

b. Rasio keuangan

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut

Usman (2003), analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Persediaan (*inventory*) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya seperti: bahan baku, *operating supplies* (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991). OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995): jumlah hutang OITL = laba operasi sebelum bunga dan pajak Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap.

c. Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati, dkk, 2005). Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan.

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah (Salvatore, 2001). Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Salvatore (2001) menyatakan bahwa laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak. Laba yang tinggi memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang.

Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu. Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang.

Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 1993). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003 dan Harahap 2009:310) :

$$\Delta Y_{it} = \left(\frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}} \right)$$

Di mana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

d. Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-

tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulisty, 2000) Menurut Hanafi dan Halim (2005), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

1) Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

2) Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005)

a) Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

- Menentukan tujuan dari analisis keuangan
- Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
- Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut. Ang (1997) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan.

Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan) dan *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

b) Analisis Rasio keuangan

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Usman (2003), analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan *variate* yang digunakan dalam analisis, yaitu (Ang, 1997):

- *Univariate Ratio Analysis*
- *Univariate Ratio Analysis* merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan satu *variate* didalam melakukan analisis. Contohnya seperti *Profit Margin Ratio*, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).
- *Multivariate Ratio Analysis*

Multivariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu *variate* di dalam melakukan analisis, seperti Alman's Z-Score dan Zeta Score. Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya (Dennis, 2006).

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Menurut Nugroho (2003), beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analisis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dan rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Brigham dan Daves (2001) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Weygandt et. al (1996) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan kedalam tiga macam rasio likuiditas, profitabilitas dan *solvency*. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Persediaan (*inventory*) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya seperti: bahan baku, *operating supplies* (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991). OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995): jumlah hutang OITL = laba operasi sebelum bunga dan pajak Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dibidang otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016. Sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange (IDX)*.

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama lebih kurang 1 bulan, yaitu mulai Desember 2018 sampai dengan bulan Januari 2019.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Aneka Industri dibidang otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI sejak tahun 2012 sampai dengan 2016 yang berjumlah 13 perusahaan. Namun yang memenuhi kriteria hanya 9 Perusahaan, sehingga total keseluruhan sebanyak 45 laporan keuangan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI. Laporan keuangan perusahaan tercantum dalam laporan konsolidasian Tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016.

a. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*),

2) Variabel Independen

a) *Working Capital to Total Asset (WCTA)* WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999). *Working Capital to Total Asset (WCTA)* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

b) *Current Liabilities to Inventory (CLI)*

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997).

c) *Operating Income to Total Liabilities (OITL)*

Machfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage.

d) *Total Asset Turnover (TAT)*

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997).

e) *Net Profit Margin* (NPM)

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995).

f) *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997).

b. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y_t = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana : Y_t	=	Pertumbuhan laba
a	=	Koefisien Konstanta
b	=	Koefisien regresi dari masing-masing variabel
X_1	=	WCTA
X_2	=	CLI
X_3	=	OITL
X_4	=	TAT
X_5	=	NPM
X_6	=	GPM
e	=	Koefisien error (variabel pengganggu)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Ada enam hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang ada pada model. Untuk menyimpulkan apakah pengaruh atau hipotesis penelitian terbukti, digunakan *alpha* 5%. Dengan demikian, jika nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis penelitian terbukti. Hasil pengujian koefisien jalur disajikan pada tabel berikut.

Tabel Hasil Pengujian Hipotesis

HIP	Variabel Independen	Variabel Dependen	B	Beta	t hit	p-value	Keterangan
H1	WCTA (X1)	Pertum Laba (Y)	0.195	0.130	1.990	0.043	Signifikan
H2	CLI (X2)	Pertum Laba (Y)	-0.391	-0.273	-3.079	0.002	Signifikan
H3	OITL (X3)	Pertum Laba (Y)	-0.136	-0.093	-0.965	0.171	Tdk Signifikan
H4	TAT (X4)	Pertum Laba (Y)	-0.177	-0.103	-1.273	0.104	Tdk Signifikan
H5	NPM (X5)	Pertum Laba (Y)	0.205	0.141	2.030	0.032	Signifikan
H6	GPM (X6)	Pertum Laba (Y)	0.313	0.246	2.389	0.011	Signifikan
R	= 0,731						
R Square	= 0.535						
F	= 7.278						
		Sig	= 0,000				
Persamaan regresi	$Y = -4.625 + 0,195X_1 - 0,391X_2 - 0,136X_3 - 0,177X_4 + 0,205X_5 + 0,313X_6 + \epsilon$						

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel , Uji F menunjukkan hasil F hitung sebesar 7,278 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,050$ maka dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian menggambarkan fakta di tempat penelitian yakni sembilan perusahaan manufaktur dibidang Otomotif dan Komponen yang listing di BEI.

Nilai R square (koefisien determinasi) diketahui sebesar 0,535. hal ini memberi informasi bahwa tingkat keakuratan hasil analisis sebesar 53,5% dan sisanya sebesar 46,5% merupakan keterbatasan peneliti dalam memperoleh data dan error. Hasil ini masih tergolong rendah.

Hasil pengujian koefisien regresi tersebut di atas dapat diuraikan sesuai persamaan dalam model seperti berikut:

1) Pengaruh WCTA terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 1 yang menyatakan bahwa WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,195 dengan nilai signifikansi $0,043 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima, Hasil Ini berarti WCTA mendorong peningkatan pertumbuhan laba,

2) Pengaruh CLI terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 2 yang menyatakan bahwa CLI berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,391 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, Hasil Ini berarti CLI mendorong penurunan pertumbuhan laba.

3) Pengaruh OITL terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 3 yang menyatakan bahwa OITL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,136 dengan nilai signifikansi $0,171 > 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak, Hasil Ini berarti OITL tidak mendorong peningkatan pertumbuhan laba

4) Pengaruh TAT terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 4 yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,177 dengan nilai signifikansi $0,104 > 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 4 ditolak, Hasil Ini berarti TAT tidak mendorong peningkatan pertumbuhan laba

5) Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 5 yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,205 dengan nilai signifikansi $0,032 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 5 diterima, Hasil Ini berarti NPM mendorong peningkatan pertumbuhan laba,

6) Pengaruh GPM terhadap Pertumbuhan Laba

Pada persamaan ini menguji hipotesis 6 yang menyatakan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,313 dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,050$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 6 diterima, Hasil Ini berarti GPM mendorong peningkatan pertumbuhan laba.

b. Pembahasan

1) Pengaruh WCTA terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis pertama dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut WCTA mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi WCTA maka pertumbuhan laba juga akan semakin meningkat. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017). Dimana hasil dari penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017) WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa WCTA selama lima tahun mengalami fluktuasi namun dua tahun terakhir pengamatan kembali mengalami peningkatan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*).

Hasil dari penelitian bahwa WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ini berarti WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar porsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari total aktivasnya.

2) Pengaruh CLI terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis kedua dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut CLI mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CLI maka pertumbuhan laba juga akan semakin meningkat. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa CLI selama lima tahun mengalami fluktuasi namun dua tahun terakhir pengamatan kembali mengalami peningkatan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil dari penelitian bahwa CLI berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba ini berarti perusahaan mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna untuk memperoleh keuntungan.

3) Pengaruh OITL terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis ketiga dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut OITL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi OITL maka pertumbuhan laba juga akan semakin menurun. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa OITL selama lima tahun mengalami fluktuasi namun dua tahun terakhir pengamatan kembali mengalami peningkatan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat.

Hasil dari penelitian ini bahwa OITL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba ini berarti perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya.

Hasil wawancara diperoleh bahwa penyebab OITL berpengaruh negatif yaitu dikarenakan nilai laba operasi sebelum bunga dan pajak pada perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan total hutang perusahaan yang lebih besar. Sehingga hasil yang diperoleh OITL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

4) Pengaruh TAT terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis keempat dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut TAT mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi TAT maka pertumbuhan laba juga akan semakin menurun. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ulfinabella Risnawati Aryanto, Kartika Hendra Titisari, Siti Nurlaela (Tahun 2018).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa TAT selama lima tahun mengalami fluktuasi, dua tahun terakhir pengamatan mengalami penurunan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya penurunan pertumbuhan laba perusahaan.

Rasio TAT mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar dan aktiva tetapnya untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin cepat perputaran aktivitya, maka pendapatan yang diperoleh makin besar sehingga pertumbuhan laba meningkat. Jika suatu perusahaan manufaktur memiliki rasio TAT yang menurun, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak pada kurangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan manufaktur tersebut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil wawancara diperoleh bahwa penyebab TAT berpengaruh negatif yaitu dikarenakan nilai aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan Penjualan. Sehingga hasil yang diperoleh negatif yaitu dimana TAT tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

5) Pengaruh NPM terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis kelima dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut NPM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM maka pertumbuhan laba juga akan semakin meningkat. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Henry Yahya (2015)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa NPM selama lima tahun mengalami fluktuasi namun dua tahun terakhir pengamatan kembali mengalami peningkatan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini bahwa NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini berarti perusahaan dapat memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru. NPM dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

6) Pengaruh GPM terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis keenam dapat diamati dari hasil analisis regresi pada Tabel 3. Dari Tabel tersebut GPM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi GPM maka pertumbuhan laba juga akan semakin meningkat. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad Heru Kurniawan (2017).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa GPM selama lima tahun mengalami fluktuasi, dua tahun terakhir pengamatan mengalami penurunan sehingga hal ini akan mendorong terjadinya penurunan pertumbuhan laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, ini berarti perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat.

5. KESIMPULAN

- a. *Working Capital to Total Asset* (WCTA), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba
- b. *Current Liability to Inventory* (CLI), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba
- c. *Net Profit Margin* (NPM), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba
- d. *Gross Profit Margin* (GPM), berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- e. *Operating Income to Total Liability* (OITL), berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba dan
- f. *Total Asset Turnover* (TAT) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- g. Nilai R square (koefisien determinasi) diketahui sebesar 0.535. hal ini memberi informasi bahwa tingkat keakuratan hasil analisis sebesar 53,5% dan sisanya sebesar 46,5% hal ini merupakan keterbatasan peneliti dalam memperoleh data dan error. Hasil ini masih tergolong rendah.

6. REFERENSI

- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia
- Aryanto Risnawati Ulfinabella, Titisari Hendra Kartika, dan Nurlaela Siti, 2018, "*Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba*". Seminar Nasional IENACO ISSN 2337- 4349.
- Asyik, Nur Fadjrih dan Soelistyo, 2000, "*Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba*", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 3
- Belkaoui, Ahmed, dkk, 1993, *Teori Akuntansi*, Edisi Kedua, Erlangga

Competitiveness

p-ISSN: 1978-3035 – e-ISSN: xxxx-xxxx

Vol. 8, Nomor 1 | Januari – Juni, 2019

- Dennis, Michael, 2006, “*Key Financial Ratios for The Credit Department*”, Business Credit, New York, Nov./Dec., Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1 pgs
- Hapsari, Epri Ayu dan Prasetiono, 2007, “*Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001 sampai dengan 2005)*”, Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi, Vol.6.No.1.
- Khaldun Ibnu Khalidazia dan Muda Iskandar, 2014, “*The Influence Of Profitability and Liquidity Ratios On The Growth Of Profit Of Manufacturing Companies*”, Vol. 2 Issue 12
- Martono, Harjito Agus, 2004. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Penerbit Ekonosia, Yogyakarta
- Mulyana Ayu, Zuraida, dan Saputra Mulia, 2018, “*The Influence of liquidity, Profitability and Leverage on Profit Management and its Impact on Company Value in Manufacturing Company listed on indonesia Stock Exchange*”, Vol. 6 Issue 1
- Reksoprayitno, Soediyono, 1991, *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*, Liberty, Yogyakarta
- Riyanto, Bambang, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*, BPFE, Yogyakarta
- Salvatore, Dominick, 2001, *Managerial Economics in a Global Economy 4th Edition*, Harcourt College Publishers
- Usman, Bahtiar, 2003, “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia*”, Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol 3 No. 1
- Usman, Bahtiar, 2003, “*Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia*”, Media Riset Bisnis & Manajemen, Vol 3 No. 1
- Wijayati, dkk, 2005, “*Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba*”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol. 5, No. 1